

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah karya seni budaya dalam bentuk audio visual yang disunting sedemikian rupa sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dipahami oleh penonton (Ramdan et al., 2020). Film merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum dan juga sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan gagasan dan ide kepada penonton. Format film yang berbasis audio dan visual memberikan akses kepada penulis film untuk menyampaikan suatu pesan baik secara implisit maupun eksplisit. Jangkauan film yang luas pun menjadikan film sebagai media yang paling efektif dalam menyebarkan sebuah pesan, memberi pengetahuan dan ajaran baru kepada penonton (Briliantana et al., 2022). Dengan distribusinya yang luas, pesan yang ingin disampaikan pun dimungkinkan untuk menjangkau banyak orang lintas budaya dan bahasa sekalipun. Film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, hingga ekspresi budaya yang mempengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita.

Film tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan sebagai ruang tempat menyebarkan dan mempertahankan ideologi. Sebagai produk budaya, film tidak lahir dari ruang hampa, film membawa muatan nilai, cara pandang, dan kepentingan dari kelas dominan atau struktur sosial yang melahirkannya (Storey, 2021). Efektivitas film sebagai alat ideologis terletak pada karakteristiknya yang mampu menjangkau khalayak secara luas dan dapat dikonsumsi kapan saja. Dengan demikian, film memiliki kemampuan dalam meyakinkan, mempengaruhi, atau mengubah cara pandang, keyakinan, hingga mendorong adanya perubahan di masyarakat (Putri & Yusian, 2018).

Dalam lanskap media kontemporer, fungsi ideal media massa menurut Effendy (dalam Putri & Yusian, 2018) sebagai sarana informasi objektif, pendidikan berkelanjutan, dan pengawasan kekuasaan terjadi pergeseran dimana banyak unsur kepentingan lainnya yang masuk di dalamnya. Penguasa media menggunakan media untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan cara

mendoktrin secara halus kepada masyarakat hingga masyarakat pun tidak menyadari adanya maksud dari doktrin halus tersebut (Putri & Yusian, 2018). Ketika media didominasi oleh kepentingan tertentu, film digunakan secara repetitif untuk memasukkan kepentingan tersebut di balik fungsinya sebagai hiburan dan media informasi. Akibatnya, khalayak mengonsumsi film tanpa menyadari ada pola pikir atau perilaku yang sedang diarahkan dan dibentuk secara perlahan.

Kekuatan film terletak pada kemampuannya dalam menciptakan kesan realistis, yaitu ilusi bahwa apa yang terlihat di layar merupakan cerminan dari kehidupan nyata (French, 2020). Melalui berbagai elemen yang membentuk film, film menyusun sebuah realitas buatan yang tampak wajar di mata penonton (Kellner, 1995), sehingga pesan yang disisipkan dalam alur cerita akan diterima penonton tanpa kecurigaan. Film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi secara aktif memproduksi dan menaturalisasi makna melalui sistem tanda sehingga ideologi tertentu berubah menjadi mitos yang dianggap sebagai kebenaran umum di masyarakat. Di sisi lain, penonton juga cenderung akan mengadopsi cara pandang, bias, nilai moral, maupun ideologi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam film. Hal ini menjadikan film memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pola pikir penontonnya (Huda et al., 2023)

Salah satu pesan yang disampaikan oleh film adalah gender. Dalam kehidupan sehari-hari, gender dipahami sebagai konstruksi sosiokultural yang dilekatkan oleh masyarakat pada laki-laki dan perempuan. Gender dipahami sebagai atribut yang sudah ditentukan sejak lahir, seperti laki-laki harus tegas dan tidak cengeng dan perempuan harus penyayang dan sabar (Gultom, 2021). Gender terbentuk dari hasil aktivitas sehari-hari, dimulai dari cara duduk, berbicara, berpakaian, hingga ekspresi diri yang akhirnya membentuk identitas gender itu sendiri (Hines, 2018). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan kemudian diperkuat oleh mitos yang dilekatkan ke dalam masing-masing jenis kelamin, seperti laki-laki yang dinilai lebih cocok bekerja di lapangan dan perempuan yang lebih cocok bekerja di dalam ruangan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan gender di masyarakat yang dibentuk melalui beragam ajaran dan budaya hingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Hines (2018) menjabarkan bahwa praktik

gender tidak dilakukan di ruang hampa, melainkan dalam konteks institusional yang aktif memberikan penghargaan bagi mereka yang sesuai dengan norma dan menjatuhkan sanksi kepada mereka yang tidak sesuai dengan norma. Frühstück (2022) menyebutkan hal ini sebagai cara masyarakat mempertahankan norma gender dari generasi ke generasi.

Melalui norma dan stereotip yang berkembang di masyarakat, terdapat aturan yang mengatur bagaimana seorang laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Norma ini menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh masing-masing jenis kelamin. Penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa dalam masyarakat, terdapat motif atau perilaku yang mencerminkan standar maskulinitas yang toksik dimana laki-laki tidak boleh menangis, harus selalu kuat, hingga penggunaan skincare yang dianggap tabu. Laki-laki yang berperilaku demikian kemudian mengalami tekanan psikologis, intimidasi, pengucilan, dan perundungan dari lingkungan sekitarnya (Hermawan & Hidayah, 2023). Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu bukti bahwa adanya standar maskulinitas yang ditetapkan oleh masyarakat mengenai perilaku dan tindakan seorang laki-laki. Mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut akan dianggap sebagai penyimpangan dan menerima hukuman.

Efek dari hukuman ini pun tidak bersifat sementara. Penelitian yang dilakukan oleh Momose & Ishida (2024) menemukan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan di sekolah memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental bagi korban di usia dewasa, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonominya. Korban perundungan cenderung mengalami depresi dan kecemasan, trauma masa kecil, perasaan tidak berharga, serta penurunan fungsi tubuh dan stamina fisik yang menghambat produktivitas sehari-hari. Penelitian tersebut kemudian menemukan bahwa perundungan merusak kepercayaan diri dan kemampuan korban untuk membentuk hubungan sosial yang sehat.

Salenius (2023) mengatakan bahwa film populer secara konsisten memproduksi gender melalui apa yang dianggap wajar dan tidak perlu dijelaskan. Sebagai contohnya, laki-laki secara otomatis diberikan peran pencari nafkah dan

perempuan diberikan peran ibu rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, film tidak hanya sebagai media yang menampilkan situasi gender di masyarakat bagaimana laki-laki harus berperilaku, tetapi juga menampilkan apa yang terjadi ketika standar tersebut tidak terpenuhi. Dari hal tersebut, pemahaman masyarakat mengenai maskulinitas pun diperkuat tentang batas antara maskulinitas dan penyimpangan. Meskipun demikian, film juga turut memiliki fungsi sebagai alat kritik terhadap realitas tersebut. Film dapat secara aktif mempertanyakan dan mengkritik norma yang selama ini dianggap wajar dengan membongkar makna melalui tanda dan simbol yang ditampilkan (Ffrench, 2020).

Isu maskulinitas menarik untuk diteliti karena film memiliki kekuatan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang gender. Film dapat memperkuat norma gender tersebut dengan memperlihatkan standar maskulinitas yang berlaku dan respons sekitar terhadap perbedaan atau justru memperlemah norma gender tersebut dengan memperlihatkan dampak dan efek yang terjadi akibat adanya standar maskulinitas tersebut.



Gambar 1. 1 Poster Film *Monster* (2023)

Film *Monster* (2023) merupakan salah satu film karya Hirokazu Kore-eda berdasarkan skenario Yuji Sakamoto. Film ini tayang perdana di Festival Film

Cannes ke-76 pada 17 Mei 2023 dan tayang di Indonesia pada 3 Januari 2024. Dalam festival tersebut, film *Monster* (2023) berhasil meraih beberapa penghargaan, diantaranya *Queer Palm* dan *Best Screenplay*. Sebagaimana yang diberitakan oleh *Film International*, film ini menceritakan tentang dua anak laki-laki queer Jepang yang terpaksa menciptakan ruang aman tersembunyi dari masyarakat agar dapat menjadi diri sendiri dan merasakan kebahagiaan (Windhauser, 2024). Film ini menggunakan tiga sudut pandang tokoh yang saling berkaitan, yaitu (1) ibu dari Minato, (2) wali kelas Minato, dan (3) Minato.

Film *Monster* (2023) dipilih karena menampilkan bagaimana norma gender bekerja dalam kehidupan sehari-hari melalui tokoh Yori. Melalui penampilan fisik, perilaku, ketertarikan, dan interaksi sosialnya, Yori menunjukkan tanda-tanda yang berbeda dari standar maskulinitas berlaku. Konsekuensi yang didapatkan Yori karena perbedaan tersebut turut diperlihatkan dalam film. Film ini menampilkan sudut pandang dari anak laki-laki sebagai korban dari standar maskulinitas yang kaku. Di saat yang sama, film ini juga menampilkan serangkaian konflik yang terjadi karena adanya upaya Minato untuk menyembunyikan perbedaan dirinya dari lingkungan sosialnya. Film ini menjadi relevan dengan penelitian karena mengangkat realitas sosial yang masih berlangsung hingga saat ini.

Dengan demikian, film menjadi objek yang relevan untuk dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis membantu dalam membongkar bagaimana rangkaian dialog, visual, dan narasi sebenarnya menyembunyikan dan memproduksi mitos sosial dan ideologi gender di dalamnya dan disebarkan ke khalayak luas.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berangkat dari film sebagai media massa yang memiliki jangkauan luas dapat memperkuat norma gender melalui narasi dan visual yang ditampilkan. Penggambaran laki-laki dalam media sering kali diposisikan di dalam batas standar maskulinitas. Hal ini membuat film dapat menghasilkan makna yang memperkuat norma gender tersebut. Akibatnya, seiring berjalannya waktu, maskulinitas pun dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan normal bagi laki-laki

dan dapat meningkatkan penindasan terhadap laki-laki yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana film *Monster* (2023) membongkar maskulinitas sebagai sebuah mitos yang menormalisasi ideologi tertentu?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film *Monster* (2023) membongkar maskulinitas sebagai sebuah mitos yang menormalisasi ideologi tertentu?

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam studi semiotika, film, dan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang maskulinitas dalam film, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang film dan gender.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih kritis di masyarakat mengenai norma gender yang selama ini dianggap wajar dan natural sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif terhadap perbedaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak.